

# PENGANTARAAN ORANG-ORANG KUDUS: DASAR HISTORIS DAN DOKTRINALNYA

**Petrus Canisius Edi Laksito**  
STKIP Widya Yuwana, Madiun  
[edilaksito@widyayuwana.ac.id](mailto:edilaksito@widyayuwana.ac.id)

## Abstract:

*This article wants to explore the historical and doctrinal basis for the practice of praying through the intercession of saints, which is commonly found in the Catholic Church. For that purpose, it will study the historical context of its origin and its doctrinal basis originating from the documents of councils. From the study of these sources, it is hoped that we can find the authentic spirit behind the practice of supplicating prayer through the intercession of saints. It is also hoped that, with a proper understanding of its history in the Church and the Church teaching on it, abuse can be avoided, and correct practice found support.*

*For this reason, the discussion will be maintained by a study on the historical context of the practice and of the development of the doctrine found in the Magisterium of the councils. Yet the general theological framework of the Second Vatican Council will be presented first, so that the theological vision of the theme in the modern era could be placed as our basic understanding. But as it is also necessary to present the historical background of this practice, the discussion should also be supplied with this historical background. With this background, it is hoped that the idea of the teachings outlined by the councils, from the beginning up to the Second Vatican Council, can be better understood.*

**Keywords:** *Intercession prayer; saints; doctrine of the Church.*

## 1. Pendahuluan

Dalam khazanah Magisterium klasik, tema “pengantaraan (*intercession*) orang-orang kudus” ditempatkan dalam kerangka tema yang lebih besar, yaitu tema penghormatan kepada orang-orang kudus dan kepada gambar-gambar suci (*the cult of saints and sacred images*). Penempatan tema semacam ini misalnya dapat dilihat pada Neuner dan Dupuis.<sup>1</sup> Dalam karyanya yang mengkompilasi sumber-sumber ajaran Gereja, Neuner dan Dupuis mengelompokkan tema penghormatan kepada orang-orang kudus dan gambar-gambar suci itu dalam konteks yang lebih luas, sebagai lampiran-belakang (*appendix*) bagi tema-tema peribadatan Kristiani atau liturgi.<sup>2</sup>

Tema penghormatan gambar-gambar suci sendiri mula-mula dibicarakan dalam Konsili Nicea II (787). Setelah itu, tema ini dibicarakan oleh Konsili Konstantinopel IV (869-870). Konsili Trente (1563) menerbitkan dekret tentang seruan permohonan, penghormatan dan reliкви orang-orang kudus serta gambar-gambar kudus. Selanjutnya, Konsili Vatikan II mengeluarkan dua dokumen yang secara otoritatif berbicara tentang penghormatan dan pengantaraan orang kudus. Yang pertama adalah konstitusi tentang liturgi *Sacrosanctum Concilium* (1963), dan kedua adalah konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* (1965).<sup>3</sup>

Secara otoritatif, rangkaian konsili-konsili tersebut dapat memberikan bahan dan perspektif yang memadai bagi studi tentang

<sup>1</sup> J. Neuner S.J. and J. Dupuis S.J., *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church* (Bangalore, Theological Publications in India, 2013), 547-556.

<sup>2</sup> Neuner and Dupuis, *The Christian Faith*, 547.

<sup>3</sup> Neuner and Dupuis, *The Christian Faith*, 552.

doa melalui pengantaraan orang kudus yang berkembang dalam Gereja Katolik. Sementara harus dicatat bahwa dalam Tradisi Gereja dan dalam sejarah doktrin, tema pengantaraan orang-orang kudus tak dapat dipisahkan dari tema penghormatan kepada orang-orang kudus dan kepada gambar-gambar kudus. Kelak, Konsili Vatikan II secara jenius menempatkan tema-tema tersebut dalam satu konteks pembahasan yang lebih sistematis, dalam bingkai suatu eklesiologi dari sudut “persekutuan orang-orang kudus”.

Dengan latar gagasan tersebut, artikel ini bermaksud menggali dasar historis dan doktrinal bagi praktik doa memohon pengantaraan orang-orang kudus, yang biasa dijumpai di lingkungan Gereja Katolik, khususnya dengan mempelajari konteks sejarah kemunculannya dan dasar doktrinalnya yang terdapat dalam dokumen konsili-konsili. Dari penggalian tersebut diharapkan dapat ditemukan hakikat dan semangat otentik yang ada di balik praktik doa permohonan dengan pengantaraan orang-orang kudus. Juga diharapkan agar dengan pemahaman yang tepat tentang sejarahnya dalam Gereja dan ajaran Gereja tentang hal ini, penyalahgunaan dapat dihindari, dan praktik yang benar diberi dukungan.

Untuk itu, pembahasan tema pengantaraan orang-orang kudus ini akan ditempuh dengan mencermati konteks sejarahnya dan perkembangan ajaran yang ditemukan dalam Magisterium, khususnya dalam konsili-konsili. Karena dipandang penting, kerangka umum teologi Konsili Vatikan II tentang pengantaraan orang-orang kudus yang mendasari pemikiran dewasa ini perlu disajikan terlebih dahulu, agar konteks teologis yang menyeluruh tentang tema ini dapat dipahami sejak awal. Selain itu, latar belakang sejarah doa melalui pengantaraan orang kudus juga perlu disajikan. Dengan dua topik awal tersebut, pembahasan tentang ajaran konsili-konsili, dari awal sampai dengan Konsili Vatikan II diharapkan dapat tampil secara lebih utuh dan dipahami secara lebih tepat.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Konsili Vatikan II: Suatu Eklesiologi “Persekutuan Orang-orang Kudus”

Patut dicatat bahwa Konsili Nicea II, Konsili Konstantinopel IV dan Konsili Trente lebih berfokus pada penegasan dogmatis tentang keabsahan penghormatan orang kudus dan gambar kudus. Tujuannya adalah untuk menegaskan posisi dogmatis para Bapa Konsili dalam kontroversi ikonoklasme (Nicea II dan Konstantinopel IV), maupun berhadapan dengan “ikonoklasme baru” dari para reformator (Trente). Dari ketiga konsili yang bermaksud mengatasi kontroversi inilah didapatkan fondasi bagi pembahasan tema pengantaraan orang kudus.

Sementara, Konsili Vatikan II berada dalam iklim yang berbeda. Secara dogmatis tidak ada kontroversi ataupun ancaman eksternal, tapi ada kebutuhan internal untuk kembali pada jati diri Gereja, untuk merefleksikan kembali hakikat keberadaan Gereja dan makna kehadirannya di dunia. Maka Konsili diadakan dalam suatu semangat pembaharuan. Di satu sisi ingin membawa Gereja kembali kepada sumber-sumbernya, terutama Kitab Suci dan Tradisi, dan di sisi lain bermaksud “meng-hari-ini-kan” Gereja (*aggiornamento*) dengan menangkap dan mengikuti “tanda-tanda zaman”.

Memang, mula-mula tema penghormatan orang-orang kudus dan gambar-gambar kudus dibahas dalam kerangka pembaharuan liturgi. Dalam perspektif inilah kemudian tema tersebut dijumpai dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (1963), yang membahas makna dan tata cara penghormatan orang-orang kudus dan gambar-gambar kudus dalam Gereja dalam kerangka pembaharuan liturgi. Dapat dikatakan bahwa *Sacrosanctum Concilium* melanjutkan Konsili Nicea II, Konsili Konstantinopel IV dan Konsili Trente, karena *Sacrosanctum Concilium* pada dasarnya sekedar menggunakan konsili-konsili itu untuk merumuskan penerapannya dalam pembaharuan liturgi masa kini.

Sebaliknya, upaya baru dan mendasar dibuat oleh Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* (1965). *Lumen Gentium*, yang berbicara tentang hakikat

Gereja, menempatkan pembahasan tentang pengantaraan orang kudus, penghormatan terhadap para kudus dan terhadap gambar-gambar kudus dalam bingkai menyeluruh suatu eklesiologi, yang mengelaborasi tema “persekutuan para kudus”. Elaborasi eklesiologis tersebut kemudian diletakkan dalam satu bab tersendiri, yaitu pada Bab VII, “Tentang Sifat Eskatologis Gereja Peziarah dan Persatuannya dengan Gereja Surgawi”.

Dalam bingkai “persekutuan para kudus” tersebut, Gereja dipahami sebagai kesatuan seluruh murid Kristus, yaitu baik yang sedang berziarah di dunia ini, yang sedang berjuang dalam penyucian, maupun yang telah bersatu dengan Kristus dan meraja bersama dengan-Nya. Dalam elaborasi eklesiologis tentang hubungan menyeluruh persekutuan para kudus inilah tema kepengantaraan orang kudus dalam perspektif Konsili menemukan pendasarannya yang solid dan mendalam. Hasil elaborasi tersebut adalah suatu pemahaman teologis yang utuh, melampaui sekedar “kritik-kritik eceran” terhadap penghormatan para kudus, gambar-gambar kudus dan doa-doa pengantaraan para kudus.

Selanjutnya, pada periode pasca konsili, masih terdapat surat apostolik *Duodecim Saeculum* (1987) dari Paus Yohanes Paulus II, yang secara khusus memperingati 12 abad Konsili Nicea II (787). Di situ Paus berbicara tentang nilai penting penghormatan terhadap orang kudus dan gambar kudus. Paus Benediktus XVI menyinggung tema ini dalam ensiklik *Spe Salvi* (2007) tentang harapan Kristiani. Sementara itu, Paus Fransiskus menyinggungkannya dalam *Evangelii Gaudium* (2013), saat berbicara tentang doa pengantaraan sebagai bagian dalam karya misioner.

Selain dokumen yang ditulis oleh para paus, terdapat dokumen penting pasca konsili tentang tema ini yang tidak boleh dilewatkan. Selain *Kitab Hukum Kanonik* (1983) yang memberikan rumusan ringkas tentang substansi teologis untuk liturgi, terdapat *Katekismus Gereja Katolik* (1992), khususnya

pada bagian yang berbicara tentang persekutuan para kudus. Selain itu, juga terdapat *Direktorium tentang Kesalehan Populer dan Liturgi. Prinsip-prinsip dan Panduan* (2001) oleh Kongregasi Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen-sakramen.

## 2.2 Penghormatan Orang-orang Kudus dalam Sejarah

Penghormatan orang kudus, yang membingkai tema pengantaraan orang kudus, berawal dari penghormatan kepada para martir yang berani menyoong kematian demi iman di Abad ke-2. Penderitaan dan kematian penuh kekerasan demi iman yang mereka alami dipahami sebagai “kesaksian” (*martyria*). Tokohnya, yang tampil sebagai saksi iman, disebut “martir”.<sup>4</sup>

Istilah “martir” pertama kali digunakan berkenaan dengan kematian Polikarpus, Uskup Smirna (sekitar 160). Ungkapan semacam ini mungkin juga dipakai di daerah Asia Kecil. Penggunaan istilah “martir” atau “saksi” dalam peristiwa kemartiran demi iman membuat istilah “saksi” tidak lagi bermakna sekedar sebagai pewarta sabda Kristus. Istilah “saksi” merujuk kepada orang yang memberi kesaksian melalui kata-kata dan perbuatan, dan dengan kesaksian tersebut, ia menerima konsekuensi berupa persembahan hidupnya sendiri.<sup>5</sup>

Penghormatan terhadap kemartiran Polikarpus merupakan bukti pertama penghormatan terhadap martir Kristiani. Setelah eksekusi, umat Smirna berusaha mendapatkan sisa-sisa jenazah Polikarpus, dan menguburkannya di tempat yang layak. Pada ulang tahun kemartirannya, umat berkumpul di makam tersebut, dan memperingatinya sebagai hari kelahiran Polikarpus di surga. Penghormatan yang dikaitkan dengan makam dan dengan saat kematian ini mempersiapkan umat dalam menghadapi perjuangan iman yang sama, yang kelak mungkin akan terjadi.<sup>6</sup>

Menurut Ignatius dari Antiokhia, kemartiran merupakan bentuk tertinggi kemuridan

<sup>4</sup> Karl Suso Frank, *Manuale di storia della chiesa antica* (Città del Vaticano, Libreria Editrice Vaticana, 2000), 105.

<sup>5</sup> Frank, *Manuale di storia*, 105.

<sup>6</sup> Frank, *Manuale di storia*, 105.

Kristiani, dan jalan paling sempurna menjadi seorang murid Kristus. Konsep kemartiran sebagai kesaksian tertinggi ini berkembang dalam kerangka teologi kemartiran yang otentik dan khas. Karena mati dalam persekutuan dengan Kristus, maka pada gilirannya martir juga ambil bagian dalam kehidupan abadi dan mulia bersama dengan Kristus di hadapan Allah. Dengan keadaannya yang baru ini, para martir tidak hanya berperan sebagai model atau teladan, tetapi juga sebagai pengantara bagi orang-orang beriman di hadapan Allah.<sup>7</sup>

Dalam konsep martirologi ini disertakan para “pengaku iman” (*confessor*). Para pengaku iman mengalami penganiayaan, namun selamat, lolos dari kematian. Mereka setia sampai akhir, hanya saja tidak sampai menumpahkan darah. Kesaksian iman mereka juga dipandang istimewa, dan lolosnya mereka dari penganiayaan dipandang terjadi melulu karena campur tangan Allah.<sup>8</sup>

Ignatius dari Antiokhia mengembangkan konsep kemartirannya dalam *Surat Kepada Orang Roma*. Konsep semacam ini juga terdapat pada tulisan Gembala dari Hermas, dan pada naskah *Kemartiran Polikarpus*. Pemikiran tentang kemartiran tersebut mendapat inspirasi dari konsep Yahudi, khususnya dari Makabe dan Daniel. Selain pengaruh Yahudi, konsep kemartiran ini secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh paham Hellenisme dari Epitektus.<sup>9</sup>

Dalam tradisi Yahudi, kultus atau penghormatan terhadap orang suci memang dikaitkan dengan makam dan peringatan kematian orang suci tersebut. Orang-orang Yahudi mengenal makam orang-orang suci, khususnya para nabi, yang mati karena kekerasan dan penganiayaan. Orang-orang suci ini juga dipandang sebagai pengantara (*intercessor, mediator*) antara manusia dengan Allah. Dalam tradisi pagan juga terdapat makam yang dibuat khusus bagi para

pahlawan. Juga diadakan hari perayaan untuk menghormati mereka. Pada saat tertentu orang membawa persembahan kepada mereka, dan jika perlu memohon bantuan para pahlawan ini.<sup>10</sup>

Penghormatan atau kultus pada para pahlawan dan martir berakar pada penghormatan yang lebih umum terhadap orang-orang yang telah mati. Dalam tradisi Kristiani, penghormatan ini kemudian berkembang seiring dengan pentingnya peranan para martir sebagai pahlawan iman di tengah-tengah penganiayaan yang mereka hadapi.<sup>11</sup>

Seiring itu, penghormatan berkembang dari ranah privat menjadi tradisi dan kegiatan di ranah publik oleh komunitas. Kemudian, ketika iman Kristiani dapat dijalani lebih leluasa, di samping gereja katedral dan gereja parokial, juga didirikan gereja, tempat doa atau kapel, yang didirikan secara khusus untuk penghormatan para martir dan para kudus, selain untuk tujuan pastoral yang lain. Kapel atau gereja-gereja khusus ini dibedakan dari gereja parokial. Di situ tidak diadakan administrasi Sakramen Baptis, dan pelayanan rohani bagi warga Kristiani di wilayah yang bersangkutan juga tetap dilakukan oleh pastor paroki.<sup>12</sup>

Penghormatan terhadap para martir selanjutnya menjadi bagian dari kalender tahunan komunitas. Mula-mula, peringatan itu dilakukan oleh komunitas yang terkait langsung dengan martir tertentu. Namun sejak Abad ke-3, berbagai komunitas saling bertukar pesta peringatan. Dengan cara demikian kalender perayaan Kristiani menjadi semakin kaya.<sup>13</sup> Di gereja-gereja besar disimpan kalender orang-orang kudus, atau disebut *martyrologia*. Di Roma, misalnya, terdapat *Depositio Martyrium* dalam kronik tahun 354.<sup>14</sup>

Di era Gereja kekaisaran, penghormatan terhadap para martir berkembang dalam liturgi

<sup>7</sup> Frank, *Manuale di storia*, 106. Dengan demikian sudah sejak awal sejarah Kristiani terdapat pembedaan di antara orang-orang yang meninggal. *Pertama*, yang perlu didoakan. *Kedua*, yang dapat dimohon doanya. Pierre-Marie Gy, “Cult of Saints”, dalam Jean-Yves Lacoste (ed.), *Encyclopedia of Christian Theology* (New York, Routledge, 2005), 402-403.

<sup>8</sup> Frank, *Manuale di storia*, 106.

<sup>9</sup> Frank, *Manuale di storia*, 106.

<sup>10</sup> Frank, *Manuale di storia*, 106.

<sup>11</sup> Frank, *Manuale di storia*, 106.

<sup>12</sup> Frank, *Manuale di storia*, 106.

<sup>13</sup> Frank, *Manuale di storia*, 153.

<sup>14</sup> Frank, *Manuale di storia*, 389.

dan ritus kesalehan. Praktik ini didorong oleh Konstantinus dan para penggantinya. Selain di tempat-tempat suci di Palestina, gereja-gereja kekaisaran didirikan di atas makam para martir. Makam-makam ditata, di situ dibangun monumen besar dan basilika-basilika. Tempat-tempat suci yang amat menarik disertai pusat pemukiman baru muncul di pinggiran kota.<sup>15</sup>

Pada zaman penganiayaan, sudah ada kebiasaan memindahkan tulang-tulang para martir ke tempat lain yang lebih memadai untuk penghormatan, atau ke tempat yang tidak mempunyai martirnya sendiri. Praktik penggalian jenazah dan pemindahan tulang-tulang ini bertentangan dengan peraturan kuno, yang melarang perusakan makam. Meski peraturan kekaisaran menegaskan kesakralan makam, tapi dalam kasus tertentu larangan ini dihapus, atau dilewati.<sup>16</sup>

Misalnya, pada pertengahan Abad ke-4 tulang St. Babila dipindah ke pinggiran kota Antiokhia di Daphne. Tahun 356-357 Kaisar Konstantius membawa relikwi St. Timotius, Andreas dan Lukas ke Gereja Para Rasul di Konstantinopel. Pemindahan relikwi di Barat pertama kali dilakukan oleh St. Ambrosius, Uskup Milan.<sup>17</sup>

Seringkali, peristiwa luar biasa, seperti penglihatan dan mimpi, mendahului penemuan kembali makam para martir. Dalam perjalanan waktu, daftar martir bertambah. Tempat-tempat peringatan untuk mengenang para martir dibangun. Di dekat makam para martir, dimakamkan orang-orang yang meninggal (*depositio ad sanctos*), agar mereka memperoleh manfaat berkat doa para martir dan memiliki orang kudus sebagai perantara untuk mendapatkan kehidupan kekal. Misalnya, Konstantinus dimakamkan di Gereja Para Rasul Konstantinopel.<sup>18</sup>

Rasa kesalehan pribadi mendorong orang menaruh bagian tertentu jenazah orang suci, yang disebut relikwi, pada bangunan suci. Struktur ruang gereja-gereja menjadi seperti kediaman orang suci, karena kehadiran jenazah dan relikwi para martir. Akibatnya, penghormatan terhadap relikwi makin meluas.

Diyakini bahwa seluruh pribadi martir hadir meski dalam satu fragmen tulang saja. Dengan cara ini, kekuatan perantaraan (*praesentia, potentia*) dapat berlipat ganda.<sup>19</sup>

Kebutuhan akan relikwi menjadi tak terbatas. Hal-hal dari sekitar makam, misalnya tanah, lampu minyak, atau yang bersentuhan dengan tubuh orang suci (disebut “relikwi kontak”) juga dianggap relikwi. Keluarga St. Basilius memiliki relikwi 40 martir suci dari Sebaste. Uskup Germanus dari Auxerre (448) selalu membawa kapsul relikwi.<sup>20</sup>

Umat Kristiani dalam aneka kondisi berharap pada perlindungan relikwi. Bahkan relikwi dikaitkan dengan kekuatan yang menghasilkan mujizat. Dengan berkembangnya kesalehan yang berlebihan disertai praktik pagan dan takhayul serta bentuk-bentuk perdagangan relikwi, muncul peringatan dan kritik, seperti disampaikan oleh St. Agustinus. Vigilantius (sebelum 406), imam dari Gallia Selatan, memberikan kritik mendasar, menentang praktik-praktik tersebut. Di sisi lain, St. Hieronimus dengan penuh semangat membela penggunaan relikwi secara gerejawi.<sup>21</sup>

Sejak akhir Abad ke-4, upaya mencari orang kudus yang dimohon doa pengantaraannya meluas. Permohonan doa juga ditujukan kepada orang kudus yang bukan martir. Orang-orang kudus ini dihormati dengan cara sama seperti yang ditujukan kepada para martir. Penghormatan kepada mereka juga dilakukan dengan mengistimewakan makam mereka, dan menetapkan hari yang didedikasikan untuk memperingati mereka.<sup>22</sup>

Patut dicatat bahwa berbagai aspek berkenaan dengan orang kudus di atas tidak terlepas satu dari yang lain. Di satu sisi, perayaan liturgi mengenang para kudus pada hari kelahiran mereka di surga merupakan sikap penghormatan. Namun, di situ terdapat motivasi lain yang lebih umum untuk memohon doa mereka, dan ini merupakan motivasi yang lebih umum. Penghormatan

<sup>15</sup> Frank, *Manuale di storia*, 389.

<sup>16</sup> Frank, *Manuale di storia*, 389.

<sup>17</sup> Frank, *Manuale di storia*, 389-390.

<sup>18</sup> Frank, *Manuale di storia*, 390.

<sup>19</sup> Frank, *Manuale di storia*, 390.

<sup>20</sup> Frank, *Manuale di storia*, 390.

<sup>21</sup> Frank, *Manuale di storia*, 390.

<sup>22</sup> Frank, *Manuale di storia*, 390-391.

terhadap makam, reliкви dan penghormatan dalam liturgi terkait dengan hal ini.<sup>23</sup>

Jalan menuju kesucian yang diakui oleh Gereja terbuka lebih lebar semenjak asketisme, khususnya pada para pertapa, perawan dan janda, dipahami sebagai “kemartiran seumur hidup”. Pandangan seperti ini disampaikan oleh St. Hieronimus. Tema kemartiran tanpa darah, melalui kehidupan pertapa, secara nyata tampak dalam kehidupan St. Antonius, yang ditulis oleh St. Athanasius, dan kehidupan St. Martinus dari Tours, yang ditulis oleh Sulpicius Severus.<sup>24</sup>

Uskup yang saleh juga dianggap sebagai orang suci, berdasarkan pada konsep kesucian dalam keteladanan melaksanakan tugas jabatannya sebagai uskup. Kehidupan St. Ambrosius, ditulis oleh Paulinus dari Milan, dijadikan sebagai contoh. Kemudian, semua orang suci yang meninggal tanpa kemartiran dihormati sebagai “pengaku iman” (*confessor*). Sebutan “pengaku iman” dengan demikian mendapat arti baru. Di satu sisi, pengaku iman menampilkan kesucian para martir, di sisi lain menampilkan karakter kesaksian dari pengakuan iman mereka.<sup>25</sup> Selain itu, para malaikat, terutama Mikael, dan tokoh-tokoh besar Perjanjian Lama, juga menjadi objek penghormatan. Para bapa bangsa dan para nabi dianggap sebagai orang Kristiani sebelum Kristus datang. Para martir yang berasal dari

kalangan nabi, khususnya Makabe bersaudara, dianggap sebagai saksi Kristus dalam kemartiran antisipatif yang diderita sejak dini.<sup>26</sup>

Penghargaan tinggi pada asketisme dan keperawanan juga mempengaruhi penghormatan kepada Bunda Maria. Keyakinan akan keperawanan Maria yang abadi dinyatakan oleh St. Ambrosius dan Hieronimus. Keyakinan akan keperawanan ini dilawan oleh Bonoso, Helvidius dan Vigilantius. Penetapan dogmatis Konsili Efesus (431) yang mengakui gelar “Theotokos” (Bunda Allah) turut mempengaruhi berkembangnya penghormatan kepada Bunda Maria.<sup>27</sup>

Sekitar Abad ke-7, baik di Roma maupun Konstantinopel, penghormatan kepada Maria dan para kudus umumnya, yang semula berlingkup lokal, mengalami “delokalisasi” menjadi sangat tersebar di tempat-tempat lain. Perayaan universal yang semula sangat dibatasi sebagai kekecualian bagi pesta-pesta tertentu, kini meliputi juga pesta-pesta tersebut. Akibatnya penghormatan kepada para kudus menjadi makin terlepas dari makam mereka. Dalam kalender Romawi berkembang kalender umum hari-hari pesta para kudus, sebagai tambahan bagi pesta-pesta liturgi utama. Sekaligus ditambahkan pesta-pesta yang lebih berciri lokal.<sup>28</sup>

<sup>23</sup> Gy, “Cult of Saints”, 402.

<sup>24</sup> Frank, *Manuale di storia*, 391.

<sup>25</sup> Frank, *Manuale di storia*, 391.

<sup>26</sup> Frank, *Manuale di storia*, 391. Penghormatan dan permohonan kepada para kudus biasa dijumpai dalam doa litani kepada para kudus. Pengikutsertaan para bapa bangsa dan para nabi dalam doa semacam ini dapat dijumpai misalnya dalam teks perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Paus Benediktus XVI pada waktu pembukaan sidang khusus sinode para uskup untuk wilayah Timur Tengah di Kapel Kepausan Basilika Santo Petrus di Vatikan pada 10 Oktober 2010. Perayaan Ekaristi dibuka dengan nyanyian *Laudes Regiae*, suatu litani pujian kepada Kristus Raja dan permohonan pengantaraan kepada Kristus dan semua orang kudus. Setelah permohonan kepada Kristus, Maria, para malaikat agung Mikael, Gabriel dan Rafael, menyusul permohonan kepada para kudus Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang wafat sebelum peristiwa Paskah: Abraham, Musa, Elia, Yohanes Pembaptis, St. Yosef, para bapa bangsa (patriarkh) dan para nabi. Selanjutnya menyusul permohonan kepada para kudus Perjanjian Baru: para rasul dan pengarang Injil, Barnabas,

Timotius, Titus, Maria Magdalena. Lalu para kudus Era Gereja: Stefanus, para martir pertama dari Roma, bapa-bapa Gereja, hingga para kudus era sekarang. Dari tautan [https://www.vatican.va/news\\_services/liturgy/libretti/2010/20101010Apertura-Sinodo.pdf](https://www.vatican.va/news_services/liturgy/libretti/2010/20101010Apertura-Sinodo.pdf) diunduh pada 25 April 2024. Dalam Litani Loreto yang ditujukan kepada Bunda Maria, disebutkan gelar-gelar Maria sebagai “Ratu Para Malaikat, Ratu Para Bapa Bangsa, Ratu Para Nabi, Ratu Para Rasul, Ratu Para Martir, Ratu Para Pengaku Iman, Ratu Para Perawan, Ratu Para Kudus”. Ungkapan ini memberi gambaran tentang cakupan “persekutuan para kudus” yang meliputi tokoh-tokoh Perjanjian Lama. <https://www.ewtn.com/catholicism/devotions/litany-of-loreto-246> dari tautan diunduh pada 25 April 2024.

<sup>27</sup> Frank, *Manuale di storia*, 391.

<sup>28</sup> Gy, “Cult of Saints”, 402. Selain Pesta Kabar Gembira, Pengangkatan ke Surga dan Kelahiran Perawan Maria, St. Yohanes Pembaptis, Para Rasul, lalu setelah Natal St. Stefanus, St. Yohanes Penginjil dan Kanak-kanak Kudus, dimasukkan pula para martir Roma. Sejak Karolus Agung, Hari Raya Semua Orang

Pada hari-hari pesta, penghormatan kepada orang kudus berpengaruh pertama-tama pada misa, ibadat harian pada jam-jam kanonik utama, dan juga pada prosesi. Pertama kali di Roma Abad ke-7 muncul litani orang kudus dinyanyikan dalam bahasa Yunani dan Latin, dengan seruan langsung ditujukan kepada orang kudus: “Santa Maria, Santo Petrus, Doakanlah kami”.

Dalam misa, setidaknya sejak St. Agustinus, jelas bahwa kurban dipersembahkan bukan kepada orang kudus melainkan kepada Allah untuk menghormati orang kudus, yang dikenang pada hari kelahirannya di surga dan yang setiap hari disebut dalam Doa Syukur Agung. Praktik ini sejalan dengan perbedaan yang dibuat oleh St. Agustinus antara ibadat kepada Allah (*latreia, latria*) dan penghormatan kepada orang kudus (*douleia, dulia*). Kelak pada Abad ke-13 perbedaan ini dilengkapi dengan kategori khusus untuk Perawan Maria, yaitu *hyperdulia*.<sup>29</sup>

Hari pesta bertambah luar biasa pada Abad Pertengahan. Pesta-pesta ditata menurut hirarki yang lebih kompleks, bahkan hari raya lebih diutamakan daripada hari Minggu. Selain pesta orang kudus baru, juga muncul pesta berkenaan dengan aspek-aspek kesucian tertentu, misalnya pesta Maria Dikandung Tanpa Noda pada 8 Desember. Pada Abad ke-10, pencantuman nama orang kudus, atau kanonisasi, dalam daftar para kudus makin ditentukan oleh paus. Pada Abad ke-12 dan ke-13, para paus mengkhususkan bagi diri mereka hak eksklusif kanonisasi. Pada akhir Abad Pertengahan, para teolog mengaitkan kanonisasi dengan infalibilitas paus.<sup>30</sup>

Pada paruh kedua Abad Pertengahan, pemberian nama orang kudus pada anak sebagai nama baptis menjadi kebiasaan umum. Setelah Konsili Trente, daftar para kudus pada kalender dipangkas, dan edisi resmi martirologi romawi disertakan dalam buku-buku liturgi. Segala urusan terkait dengan kanonisasi dipercayakan kepada Kongregasi Suci Ritus (1588). Pada Abad ke-17 dibuat perbedaan antara santo-santa dan beato-beata.

Penghormatan liturgis pada beato-beata hanya bersifat lokal. Sejarah orang kudus menjadi ilmu akademis (hagiografi).<sup>31</sup>

Meskipun Konsili Trente disusul dengan pemangkasan daftar para kudus dari kalender, namun Konsili menegaskan keabsahan penghormatan orang kudus, sambil menekankan perlunya melawan penyimpangan yang mungkin terjadi. Penegasan ini diperlukan untuk meluruskan posisi M. Luther yang hanya menjadikan para kudus sebagai model beriman, dan menolak peran para kudus sebagai pengantara rahmat serta penghormatan kepada mereka.<sup>32</sup>

Kelak, Konsili Vatikan II menekankan pentingnya mengaitkan pesta para kudus dengan misteri Paskah sebagai karya agung Kristus dalam diri para hamba-Nya. Maka pesta para kudus tidak boleh mengalahkan hari-hari raya yang merupakan kenangan akan misteri keselamatan itu sendiri. Hanya pesta para kudus yang sungguh penting bagi Gereja universal yang dirayakan oleh seluruh Gereja, dan selebihnya diserahkan kepada masing-masing Gereja partikular, bangsa atau tarekat religius. Selain itu studi para sejarawan dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah perayaan wajib dalam kalender Romawi, sementara di sisi lain diupayakan keseimbangan antara para kudus yang terasosiasi dengan Roma dan para kudus dari berbagai benua yang berbeda.<sup>33</sup>

Dengan seluruh gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa penghormatan kepada orang kudus diwarnai oleh konsep penghormatan pada pahlawan dan pada makam orang kudus di kalangan Yahudi dan pada tradisi pagan. Penghormatan itu muncul sebagai dinamika jemaat terkait perbuatan orang kudus yang luar biasa dan kehidupan mereka yang patut diteladani. Orang-orang kudus dipandang sebagai pahlawan hidup Kristiani berkat kesaksian, asketisme, keteladanan dan tindakan mereka yang penuh keajaiban. Mereka berperan sebagai pelindung (*advocatus, patronus*), dan memiliki kekuatan pengantaraan di hadapan Allah.<sup>34</sup>

Kudus, sebagai perayaan yang berasal dari Irlandia, juga dimasukkan ke benua Eropa oleh Alcuin.

<sup>29</sup> Gy, “Cult of Saints”, 402.

<sup>30</sup> Gy, “Cult of Saints”, 402-403.

<sup>31</sup> Gy, “Cult of Saints”, 403.

<sup>32</sup> Gy, “Cult of Saints”, 403.

<sup>33</sup> Gy, “Cult of Saints”, 403.

<sup>34</sup> Frank, *Manuale di storia*, 391.

Proses yang berlangsung sepanjang sejarah memperlihatkan bahwa berbagai bentuk penghormatan tampil sebagai ekspresi atas nilai dan makna yang diperoleh oleh jemaat berkat kehadiran para kudus dalam Gereja. Di sisi lain, penyesuaian ekspresi ini dalam dinamika sejarah selalu diiringi dan dilengkapi dengan penempatan tradisi ini dalam kaitannya dengan misteri Paskah Kristus yang menyelamatkan sebagai inti seluruh ibadat dan kehidupan Kristiani.

Dengan tepat sekali inti iman tentang “persekutuan para kudus” ini dinyatakan oleh Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen-sakramen:

“Tujuan utama penghormatan kepada para kudus adalah kemuliaan Allah dan pengudusan manusia berkat penyesuaian hidup manusia sepenuhnya kepada kehendak ilahi dan berkat peneladanan keutamaan mereka yang merupakan murid-murid Tuhan yang istimewa”.<sup>35</sup>

### **2.3 Konsili Nicea II (787), Konsili Konstantinopel IV (869-870), Konsili Trente (1563): Landasan Doktrin Penghormatan Orang Kudus**

Seiring dengan berkembangnya bentuk-bentuk kesalehan baru seputar orang suci, muncul penghormatan kepada gambar-gambar suci. Pada awalnya terdapat semangat penolakan terhadap penyembahan berhala yang dilarang oleh Dekalog, sehingga orang sangat berhati-hati. Namun sikap keras ini akhirnya melunak, terbukti dari adanya kontroversi tentang gambar-gambar suci pada Abad ke-4, yang menandakan bahwa gambar keagamaan ini telah tersebar luas.<sup>36</sup>

Penghormatan gambar suci ditentang antara lain oleh Eusebius dari Kaisarea dan Epifanius dari Salamis. Tapi bagi Basilius, gambar suci mengilustrasikan dan mendukung Sabda. Menurut Gregorius dari Nazianze dan Gregorius dari Nyssa, gambar-gambar itu membangkitkan dan memperkuat perasaan umat beriman. Dalam suratnya, Paulinus dari Nola mencegah Uskup Serenus dari Marseilles secara sembrono menyerang gambar-gambar suci. Menurutnya, gambar-gambar suci mampu menceritakan kisah yang dapat dimengerti semua orang.<sup>37</sup>

Meskipun ditolak di beberapa tempat, tapi tradisi penghormatan terhadap gambar-gambar suci pada dasarnya muncul secara alamiah, karena kesadaran yang hidup akan ikatan bersama dalam Kristus bagi semua orang yang telah mengalami penebusan-Nya. Dengan menghormati orang-orang suci, Gereja merayakan kemenangan misteri Kristus dalam diri mereka, mengambil inspirasi dari teladan mereka, dan memohon kemurahan Allah melalui pengantaraan mereka.<sup>38</sup>

Dengan kata lain, penolakan terhadap penghormatan pada orang-orang kudus disebabkan karena kurangnya kesadaran gerejawi dan semangat keagamaan individualis yang menekankan kehidupan batin semata. Gereja sendiri melawan penyalahgunaan dalam penghormatan pada orang-orang kudus, tapi Gereja mempertahankan penghormatan yang didasarkan pada misteri persekutuan para kudus tersebut. Dalam konteks inilah Gereja mempertahankan keabsahan penghormatan gambar-gambar kudus, karena gambar-gambar itu merepresentasikan pribadi yang digambarkan.<sup>39</sup>

Gagasan neoplatonis tentang “salinan” (*copia*) memperjelas motivasi dan pemahaman teologis tentang gambar suci ini. Jika salinan

<sup>35</sup> Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, *Directory on Popular Piety and the Liturgy. Principles and Guidelines* (2001) dalam tautan [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/ccd-ds/documents/rc\\_con\\_ccdds\\_doc\\_20020513\\_vers-direttorio\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccd-ds/documents/rc_con_ccdds_doc_20020513_vers-direttorio_en.html) yang diunduh pada 25 April 2024.

<sup>36</sup> Frank, *Manuale di storia*, 392-393.

<sup>37</sup> Frank, *Manuale di storia*, 392-393.

<sup>38</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 547. Peran para kudus sebagai pengantara bagi umat beriman diajarkan oleh sejumlah bapa Gereja, antara lain:

Gembala dari Hermas, Klemens dari Aleksandria, Origenes, Siprianus, Methodius, Sirilus dari Yerusalem, Hilarius dari Poitiers, Efrem dari Siria, Pectorius, Gregorius dari Nazianze, Basilius, Gregorius dari Nissa, Yohanes Krisostomus, Ambrosius, Hieronimus, Agustinus. Lihat tautan diunduh 25 April 2024 <https://www.churchfathers.org/intercession-of-the-saints#:~:text=%E2%80%9CYou%20victorious%20martyrs%20who%20endured,so%20that%20we%20may%20love>

<sup>39</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 547.

mewakili “gambar asli” (*archetype*), maka salinan itu juga harus dihormati. Artinya, penghormatan bukan ditujukan kepada gambar itu sendiri, melainkan kepada pribadi orang suci yang digambarkan. Dengan kata lain, esensi penghormatan terhadap gambar suci pada dasarnya adalah penghormatan pada orang suci yang digambarkan. Kontroversi *ikonolatria* (penyembahan gambar) berakhir pada Abad ke-8 dan ke-9, berkat pembedaan, sesuai ajaran St. Yohanes dari Damaskus (730), antara penyembahan (*latreia*) yang ditujukan hanya kepada Allah dan penghormatan kepada gambar suci (*proskynesis*).<sup>40</sup>

Kontroversi ini sempat membesar didorong oleh penolakan terhadap pemujaan gambar suci yang merepresentasikan Kristus. Ikonoklasme, yaitu pelarangan terhadap gambar-gambar suci, muncul pertama kali di Konstantinopel. Dapat dikatakan bahwa penolakan ini didasarkan pada kecenderungan monofisit, yaitu keyakinan bahwa kodrat Kristus hanya satu, yaitu kodrat ilahi saja. Selain itu, penolakan juga muncul karena pengaruh paham dualistis, manikeisme.<sup>41</sup>

Memang, di Timur, penghormatan kepada gambar-gambar suci terkadang berujung pada pelanggaran, sehingga beberapa Bapa Gereja mengkhawatirkan bahaya penyembahan berhala. Krisis terjadi tahun 730. Kaisar Leo III memerintahkan untuk menghancurkan ikon-ikon, yang dalam tradisi Bizantium telah menjadi objek kesalehan istimewa. Tindakan ini dilawan dan dinyatakan salah oleh Roma. Setelah Kaisar Perempuan Irene, seorang

pendukung penghormatan terhadap gambar suci, naik tahta, persoalan ini diserahkan kepada konsili di Nicea.<sup>42</sup>

Dalam sidang ke-7, secara meriah Konsili Nicea II (787)<sup>43</sup> menyatakan bahwa penghormatan pada gambar suci merupakan tindakan sah. Penghormatan itu ditujukan kepada pribadi yang diwakili oleh gambar. Konsili membedakan penyembahan kepada Allah saja, yang disebut *latreia* (*latreia*), dan penghormatan yang diberikan kepada salib dan gambar Kristus serta orang-orang suci, yang disebut *proskynesis* (*proskynesis*).<sup>44</sup>

Konsili Nicea II menegaskan bahwa penghormatan terhadap gambar-gambar kudus, sebagai representasi hal aslinya, harus dipertahankan:

“Kami menyatakan bahwa [...] representasi salib, yang memberi hidup dan berharga, dan juga gambar-gambar suci dan mulia [...], harus dipertahankan dalam Gereja kudus Allah [...], di rumah-rumah dan di jalan-jalan, entah itu gambar-gambar Allah, Tuhan dan Penyelamat kita, Yesus Kristus, atau gambar-gambar Bunda Allah kita yang tak bernoda, atau gambar-gambar para malaikat suci dan semua orang kudus, dan orang-orang benar.”<sup>45</sup>

Penghormatan ini disebut *proskynesis*, dibedakan dari penyembahan sejati (*latreia*) kepada Allah:

“Sebab, semakin sering seseorang merenungkan representasi pada gambar-

usulan yang disampaikan oleh utusan Paus untuk menempatkan suatu ikon dalam pertemuan itu, sehingga para Bapa dapat menyampaikan penghormatan mereka. Untuk meneguhkan pandangannya, Konsili mengutip St. Basilius tentang persoalan teologi gambar-gambar suci, St. Yohanes Krisostomus, St. Gregorius Nissa, St. Sirilus Alexandria dan St. Gregorius Nazianze. St. Yohanes Damaskus juga menyingkapkan pentingnya “tradisi-tradisi tak tertulis” bagi iman. Yang dimaksud oleh St. Yohanes adalah bahwa yang dimaksud dengan tradisi-tradisi adalah hal-hal yang tidak terkandung dalam Kitab Suci. Lihat [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost\\_letters/1987/documents/hf\\_jp-ii\\_apl\\_19871204\\_duodecimum-saeculum.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1987/documents/hf_jp-ii_apl_19871204_duodecimum-saeculum.html) diunduh pada 30 April 2024.

<sup>44</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 548-549.

<sup>45</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 600.

<sup>40</sup> Frank, *Manuale di storia*, 393.

<sup>41</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 548.

<sup>42</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 548-549.

<sup>43</sup> Nilai penting dan validitas Konsili Nicea II yang dihadiri oleh utusan Paus Hadrianus I mewakili Gereja Barat dan para Patriark Gereja Timur, digarisbawahi oleh Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostolik yang ditujukan kepada para uskup Gereja Katolik pada kesempatan ulang tahun ke-1200 Konsili Nicea II, *Duodecim Saeculum* (1987). Dalam Konsili terakhir yang dihadiri oleh utusan Gereja Barat dan Timur ini para Bapa menyatakan bahwa mereka “mengikuti, menerima dan menyetujui” surat yang dikirim oleh Paus Hadrianus kepada Kaisar Irene dan Konstantinus VI. Pada kesempatan itu Konsili menghendaki agar penghormatan gambar-gambar suci dipulihkan, dan saat itu menjadi dramatis karena semua utusan menyetujui

gambar ini, ia akan semakin gembira dituntun untuk mengingat subjek asli yang direpresentasikannya, akan semakin ditarik pula ia padanya dan cenderung memberikan padanya [...] bakti penuh hormat (*proskynesis, adoratio*) yang, bagaimanapun, bukanlah penyembahan sejati (*latria, latreia*) yang menurut iman kita, hanya diperuntukkan bagi Allah saja.”<sup>46</sup>

Selanjutnya, dijelaskan perbedaan antara model asli yang menjadi tujuan penghormatan dan gambar sebagai representasi pribadi yang dihormati dalam gambar:

“Tapi, seperti yang dilakukan terhadap gambar salib yang memberi hidup dan mulia, dan pada Injil-injil suci dan benda-benda suci serta monumen-monumen, biarlah persembahan dupa dan cahaya diadakan untuk memberikan hormat kepada gambar-gambar itu menurut kebiasaan kuno yang saleh.

Karena ‘hormat yang diberikan kepada suatu gambar terarah kepada model aslinya’, dan orang yang menghormati suatu gambar, di dalamnya menghormati pribadi yang diwakilinya.”<sup>47</sup>

Krisis ikonoklasme, yang tampaknya berhasil diselesaikan melalui Konsili Nicea II, muncul kembali 20 tahun kemudian. Tiga kaisar menyelenggarakan konsili ikonoklas, dan menganiaya para patriark dan rahib yang mendukung penghormatan gambar-gambar suci. Penganiayaan berakhir ketika kaisar perempuan, Theodora, naik tahta pada tahun 842. Namun konflik berlanjut, hingga diselenggarakan Konsili Konstantinopel IV.<sup>48</sup>

Sesi ke-10 Konsili Konstantinopel IV pada tahun 870 menghasilkan kanon 3 yang mengembangkan penetapan Konsili Nicea II. Kanon ini menambahkan penjelasan, bahwa dalam gambar, warna memainkan suatu peran, yang dalam tulisan dimainkan oleh kata.

Dengan cara demikian, gambar menghasilkan suatu bahasa yang dapat dijangkau oleh orang yang tidak mengenal huruf.<sup>49</sup>

Konsili Konstantinopel IV menegaskan pentingnya penghormatan pada gambar suci Yesus, dengan hormat seperti yang diberikan kepada Injil:

“Kami menyatakan bahwa gambar suci Tuhan kita Yesus Kristus, pembebas dan Penyelamat seluruh umat, harus dihormati dengan hormat yang sama seperti yang diberikan kepada kitab Injil-injil suci.”<sup>50</sup>

Dalam penjelasannya, konsili membandingkan warna dalam gambar seperti halnya kata-kata dalam bahasa:

“Karena, sebagaimana melalui bahasa, yang menggunakan kata-kata yang terkandung dalam kitab ini, semua orang dapat mencapai keselamatan, berkat peranan gambar-gambar ini melalui warna-warnanya, semua orang, baik yang bijaksana maupun yang sederhana, dapat memperoleh keuntungan darinya. Karena, apa yang disampaikan oleh kalimat melalui kata-kata, oleh lukisan dinyatakan dan ditampilkan dalam warna-warna.”<sup>51</sup>

Seperti pada Injil, penghormatan pada salib atau gambar suci ditujukan kepada subjek utama:

“Maka tepatlah, sesuai dengan nalar sehat dan dengan tradisi paling kuno, bahwa hormat ditujukan pada subjek utama, sehingga gambar-gambar yang diturunkan darinya dihormati dan dipuja sebagaimana dilakukan terhadap kitab-kitab Injil suci yang kudus dan terhadap salib yang berharga [...].”<sup>52</sup>

Setelah J. Wyclif dan J. Hus, para reformator, yakni M. Luther, H. Zwingli dan J. Calvin bersikap lebih memusuhi lagi terhadap penghormatan para kudus. Bagi mereka,

<sup>46</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 601.

<sup>47</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 601.

<sup>48</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 549.

<sup>49</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 549.

<sup>50</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 549.

<sup>51</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 549.

<sup>52</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 549.

penghormatan ini bertentangan dengan semangat Kristiani. Luther menerima keabsahan penghormatan dan peneladanan para kudus, tapi ia menolak doa yang ditujukan kepada mereka, dan permohonan melalui pengantaraan mereka. Zwingli mendukung larangan terhadap penghormatan orang kudus, karena hanya Allahlah yang harus dituju dalam doa. Calvin memandang penghormatan orang kudus sebagai temuan jahat, dan penghormatan gambar sebagai penyembahan berhala.<sup>53</sup>

Konsili Trente (1652), selain menyatakan bahwa “ikonoklasme baru” yang dipelopori oleh Reformasi itu bersalah, pada saat yang sama juga melarang penyalahgunaan yang muncul karena kesalehan yang sesat di pihak Katolik. Dekrit Konsili dipromulgasikan pada sidang ke-25, dengan uraian yang lebih berkembang. Dalam dekrit ini Konsili menyatakan dengan lebih jelas subjek penghormatan para kudus dan pada gambar kudus, dibandingkan dengan pernyataan yang dijumpai di dokumen konsili-konsili sebelumnya.<sup>54</sup>

Mula-mula, Konsili menggarisbawahi aspek katekese-pastoral topik ini, dan pentingnya peran para pengajar iman dalam mendidik orang beriman terkait topik ini. Dikatakan:

“Konsili suci, sesuai dengan praktik Gereja Katolik dan Apostolik sejak tahun-tahun awal agama Kristiani, dan sesuai dengan ajaran umum para Bapa Suci dan dekrit Konsili-konsili suci, memerintahkan kepada semua uskup dan orang lain yang memiliki tugas resmi mengajar, agar mendidik orang beriman dengan tekun, khususnya terkait pengantaraan dan seruan permohonan pada orang-orang kudus, hormat yang diberikan pada relikwi-relikwi mereka, serta penggunaan sah gambar-gambar.”<sup>55</sup>

Selanjutnya dijelaskan nilai pengantaraan doa-doa melalui para kudus, yang telah berada dalam persekutuan surgawi bersama dengan Kristus:

“Hendaknya gambar-gambar itu mengajar orang beriman, bahwa para kudus, yang meraja bersama dengan Kristus, berdoa kepada Allah bagi manusia laki-laki dan perempuan; bahwa baik dan bergunalah berseru kepada mereka dengan rendah hati, dan mengharap bantuan dari doa-doa mereka, dari pertolongan dan pendampingan mereka, untuk memperoleh kemurahan dari Allah melalui Putera-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus, yang merupakan Penebus dan Penyelamat kita satu-satunya.”<sup>56</sup>

Konsili juga berbicara tentang bentuk-bentuk pandangan yang keliru berkenaan dengan pengantaraan para kudus, yang disebut “pikiran-pikiran yang tidak saleh (*impious*)”:

“Mereka yang menyangkal bahwa para kudus, yang menikmati kebahagiaan abadi di surga, perlu dimohon bantuannya, atau yang menyatakan bahwa para kudus tidak berdoa bagi umat manusia, atau bahwa seruan kepada mereka untuk berdoa bagi setiap pribadi kita merupakan penyembahan berhala atau bertentangan dengan sabda Allah dan merugikan penghormatan kepada Yesus Kristus, satu-satunya Pengantara antara Allah dan umat manusia (cf. 1Tim 2:5); atau siapa yang mengatakan bahwa menyampaikan permohonan secara lisan maupun batin kepada mereka yang meraja di surga merupakan kebodohan; semua orang itu memiliki pikiran-pikiran yang tidak saleh.”<sup>57</sup>

Selanjutnya, dengan pola yang sama, Konsili menyatakan penilaiannya berkenaan dengan penghormatan terhadap relikwi para kudus serta gambar-gambar kudus. Di sini, Konsili Trente mengikuti posisi yang dari semula digariskan oleh Konsili Nicea II, dan diteguhkan oleh Konsili Konstantinopel IV, dengan membuat uraian yang lebih berkembang daripada sebelumnya.

<sup>53</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 550.

<sup>54</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 550.

<sup>55</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 550-551.

<sup>56</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 551.

<sup>57</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 551.

“Tubuh suci para martir kudus dan orang-orang kudus lainnya yang hidup bersama Kristus, yang pernah menjadi anggota Kristus dan bait Roh Kudus yang hidup [bdk. 1Kor 3:16; 6:19; 2Kor 6:16], dan yang ditentukan untuk diangkat dan dimuliakan oleh-Nya ke dalam hidup abadi, juga harus dipuja oleh umat beriman. Melalui tubuh suci itu, banyak manfaat dikaruniakan oleh Allah kepada umat manusia.”<sup>58</sup>

“Karena itu, orang yang mengatakan bahwa puja dan hormat (*veneration and honour*) tidak boleh diberikan kepada relikwi para kudus, atau bahwa relikwi-relikwi ini dan kenangan-kenangan suci lainnya dihormati oleh orang beriman secara sia-sia, dan bahwa sia-sialah mengunjungi tempat-tempat di mana para martir telah mati untuk memohon bantuan mereka, mutlak harus dikutuk, seperti dahulu Gereja telah mengutuk mereka, dan bahkan sekarang pun Gereja mengutuk mereka.”<sup>59</sup>

“Lebih lanjut, gambar-gambar Kristus, Perawan Bunda Allah dan orang-orang kudus lainnya supaya dijaga dan dipertahankan, khususnya di tempat-tempat ibadat; dan kepada gambar-gambar itu hormat dan puja yang pantas harus diberikan, bukan karena dipercaya bahwa pada gambar-gambar itu terdapat sesuatu yang ilahi, atau terdapat suatu kekuatan yang menyebabkan gambar-gambar itu dihormati, atau juga tidak dalam arti bahwa sesuatu dicari dari gambar-gambar itu, atau bahwa suatu kepercayaan buta harus diberikan kepada gambar-gambar seperti suatu saat dulu dilakukan oleh bangsa-bangsa asing yang menaruh harapan mereka kepada dewa-dewa;”<sup>60</sup>

“Tetapi karena hormat, yang ditunjukkan kepada gambar-gambar itu merujuk pada subjek asli yang direpresentasikannya. Jadi, melalui gambar-gambar ini, yang kita cium dan di hadapannya kita berlutut dan membuka tutup kepala kita, kita tengah

menyembah Kristus dan memuja para kudus, yang keserupaannya terdapat dalam gambar-gambar ini. Itulah yang telah ditetapkan oleh dekret Konsili-konsili, khususnya Konsili Nicea II, melawan para penentang gambar-gambar.”<sup>61</sup>

## 2.4 Konsili Vatikan II: Eklesiologi Liturgi Persekutuan Orang Kudus dalam *Sacrosanctum Concilium* (1963)

Dalam Konsili Vatikan II, tema pengantaraan para kudus dijumpai dalam Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* (1963) tentang pembaharuan liturgi, dan dalam Konstitusi *Lumen Gentium* (1964) yang menjelaskan hakikat Gereja. *Sacrosanctum Concilium* meletakkan tema penghormatan para kudus dalam konteks makna liturgi yang dilakukan oleh Gereja yang berziarah, yaitu sebagai sarana untuk ikut “mencicipi liturgi surgawi”. Liturgi yang dirayakan oleh Gereja di dunia ini diletakkan dalam kesatuan dengan liturgi surgawi tersebut. Kelak, *Lumen Gentium* mengembangkan suatu eklesiologi yang menempatkan Gereja di dunia dan Gereja di surga ini dalam satu bingkai “eklesiologi persekutuan para kudus”.

Dalam kaitan dengan makna liturgi tersebut, penghormatan dan penganangan para kudus menjadi pendorong semangat agar kelak, dalam perspektif eskatologis di akhir zaman, bersatu dalam persekutuan dengan mereka di dalam Kristus. Dikatakan oleh *Sacrosanctum Concilium*:

“Dalam Liturgi di dunia ini kita ikut mencicipi Liturgi surgawi, yang dirayakan di kota suci Yerusalem, tujuan peziarahan kita. Di sana Kristus duduk di sisi kanan Allah, sebagai pelayan tempat tersuci dan kemah yang sejati. Bersama dengan segenap bala tentara surgawi kita melambungkan kidung kemuliaan kepada Tuhan...”

“Sementara menghormati dan mengenangkan para kudus, kita berharap akan ikut serta dalam persekutuan dengan

<sup>58</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 551.

<sup>59</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 551.

<sup>60</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 551.

<sup>61</sup> Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 551.

mereka. Kita mendambakan Tuhan kita Yesus Kristus, Penyelamat kita, sampai Ia sendiri, hidup kita, akan nampak, dan kita akan nampak bersama dengan-Nya dalam kemuliaan.”<sup>62</sup>

Dalam konteks Kalender Liturgi, *Sacrosanctum Concilium* berbicara tentang perayaan para kudus. Pertama-tama perayaan menghormati St. Maria, yang secara istimewa diletakkan dalam lingkaran tahunan berkenaan dengan misteri-misteri Kristus.

“Dalam merayakan lingkaran tahunan misteri-misteri Kristus itu, Gereja suci menghormati Santa Maria Bunda Allah dengan cinta kasih yang istimewa, karena secara tak terceraiakan terlibat dalam karya penyelamatan Putranya. Dalam diri Maria, Gereja mengagumi dan memuliakan buah Penebusan yang serba unggul, dan dengan gembira merenungkan apa yang sepenuhnya dicita-citakan dan didambakannya sendiri, bagaikan dalam citra yang paling jernih.”<sup>63</sup>

Selain itu, juga kenangan akan para martir dan para kudus lain. Orang-orang kudus ini telah mencapai kesempurnaan dan memperoleh hidup kekal. Mereka “melambungkan pujian sempurna kepada Allah di surga, serta menjadi pengantara kita”.

“Selain itu Gereja menyisipkan kenangan para Martir dan para Kudus lainnya ke dalam lingkaran tahun Liturgi. Berkat rahmat Allah yang bermacam-ragam, mereka telah mencapai kesempurnaan dan memperoleh keselamatan kekal, dan sekarang melambungkan pujian sempurna kepada Allah di surga, serta menjadi pengantara kita.”<sup>64</sup>

Mengikuti Tradisi, bersama dengan penghormatan orang kudus, *Sacrosanctum Concilium* menyertakan relikwi asli, gambar dan patung mereka sebagai bagian dalam pewartaan “karya-karya agung Kristus dalam

diri para hamba-Nya”, sebagai “teladan-teladan yang patut ditiru”. Di samping menganjurkan penghormatan terhadap gambar dan patung para kudus dalam gereja, *Sacrosanctum Concilium* mengingatkan agar gambar dan patung itu jumlahnya tidak berlebihan, dan disusun harmonis sesuai dengan semangat devosi yang tepat.

“Menurut Tradisi, para Kudus dihormati dalam gereja, dan relikwi asli serta gambar dan arca mereka mendapat penghormatan. Pesta para Kudus mewartakan karya-karya agung Kristus dalam diri para hamba-Nya, dan menyajikan kepada umat beriman teladan-teladan yang patut ditiru.”<sup>65</sup>

“Kebiasaan menempatkan gambar-gambar atau patung-patung kudus dalam gereja untuk dihormati oleh kaum beriman hendaknya dilestarikan. Tetapi jumlahnya jangan berlebih-lebihan, dan hendaknya disusun dengan laras, supaya jangan terasa janggal oleh umat kristiani, dan jangan memungkinkan timbulnya devosi yang kurang tepat.”<sup>66</sup>

Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa *Sacrosanctum Concilium* tidak hanya merujuk pada konsili-konsili sebelumnya, tapi juga menambahkan unsur teologis baru dengan visi khas dari perspektif teologi liturgi, khususnya tentang hubungan antara Gereja yang sedang berziarah di dunia dengan Gereja surgawi. Visi ini tampak ketika *Sacrosanctum Concilium* menyatakan bahwa melalui perayaan liturgi, Gereja peziarah yang sedang ada di dunia ini “mencicipi liturgi surgawi” yang sudah dinikmati oleh Gereja surgawi. Visi ini praktis menjadi materi dasar bagi suatu eklesiologi tentang Gereja sebagai “persekutuan para kudus”, yang kelak tampil secara komprehensif dalam Konstitusi *Lumen Gentium*.

<sup>62</sup> SC, art. 8.

<sup>63</sup> SC, art. 103.

<sup>64</sup> SC, art. 104.

<sup>65</sup> SC, art. 111.

<sup>66</sup> SC, art. 125.

## 2.5 Konsili Vatikan II: Eklesiologi Para Kudus dalam *Lumen Gentium* (1965)

*Lumen Gentium* secara khusus mengembangkan teologi para kudus dari perspektif kesatuan eklesiologis seluruh Tubuh Mistik Kristus, yaitu suatu eklesiologi yang meliputi semua bagian Tubuh Kristus, baik yang masih berziarah di dunia ini, yang sedang menjalani proses penyucian setelah kematian, dan yang telah berbahagia dan meraja bersama Kristus di surga. Teologi ini dikembangkan dalam bagian akhir dokumen ini, pada Bab VII, berjudul “Ciri-ciri Eskatologis Gereja Peziarah dan Persatuannya dengan Gereja Surgawi”.

*Lumen Gentium* Bab VII berisi 4 artikel. Artikel 48 berbicara tentang sifat eskatologis panggilan umat beriman dalam Gereja. Artikel 49 menjelaskan persekutuan Gereja surgawi dengan Gereja peziarah, dengan pola hubungan “dari atas ke bawah”. Artikel 50 berbicara tentang persekutuan gerejawi ini dari arah sebaliknya, yaitu “dari bawah ke atas”, hubungan antara Gereja peziarah dengan Gereja surgawi. Artikel 51 memberikan pedoman pastoral berkenaan dengan ciri-ciri eskatologis Gereja. Tema kepengantaraan orang kudus terdapat dalam Artikel 49 dan 50, dan dalam lingkup pastoral disinggung dalam Artikel 51.<sup>67</sup>

Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus terarah pada persatuan eskatologis dan surgawi dengan Kristus dalam persekutuan

dengan Allah. Dengan bingkai persekutuan yang eskatologis, yang terarah pada akhir zaman, para murid Kristus terbagi dalam tiga rombongan. *Pertama*, para murid yang masih mengembara di dunia. *Kedua*, para murid yang telah meninggal dan dalam penyucian. *Ketiga*, para murid yang telah menikmati kemuliaan sambil memandang Allah Tritunggal sebagaimana adanya.<sup>68</sup>

Meskipun berada pada taraf dan cara berbeda-beda, semua murid Kristus berpadu dalam satu Gereja, saling terhubung erat dengan Kristus dan Roh Kudus dalam cinta kasih yang sama kepada Allah dan sesama, serta melambungkan madah pujian yang sama kepada Allah. Maka, persatuan para murid Kristus yang sedang dalam perjalanan di dunia ini dengan para saudara yang sudah beristirahat dalam damai Kristus sama sekali tidak terputus. Menurut iman Gereja, persatuan itu diteguhkan karena keduanya saling berbagi harta rohani.<sup>69</sup>

Para penghuni surga, karena persatuan yang erat dengan Kristus, meneguhkan Gereja berkat kesucian mereka, dan menambah keagungan ibadah Gereja yang masih ada di dunia ini kepada Allah. Dengan berbagai cara, para kudus memberikan sumbangan bagi pembangunan Gereja yang rohani. Dalam persatuan dengan Kristus dan karena Kristus, mereka menjadi pengantara abadi bagi Gereja yang tengah berziarah di dunia kepada Bapa.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Kelak tema “persekutuan para kudus” diolah lebih lanjut dalam *Katekismus Gereja Katolik* (1992) yang terbit sebagai upaya menyajikan seluruh ajaran Katolik pasca Konsili Vatikan II. Pada bagian doktriner, Katekismus ini disusun mengikuti pola Pengakuan Iman (Kredo). Tema “persekutuan para kudus” terdapat pada no. 946-962. Tema ini merupakan kelanjutan dan pengembangan tema “Gereja Katolik yang kudus”. “Apa itu Gereja, kalau bukan perhimpunan semua orang kudus?” (*Katekismus*, no. 946). Selain rujukan pada *Lumen Gentium* art. 48-51, juga terdapat rujukan pada Injil Lukas, Kisah Para Rasul, Surat kepada Jemaat Korintus, *Katekismus Romawi*, serta para penulis Kristiani seperti Polikarpus, Niketas, Dominikus, Thomas Aquinas, Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan Paus Paulus VI. Setelah mendefinisikan Gereja dari perspektif para kudus, *Katekismus* menjelaskan persekutuan Gereja dengan menguraikan prinsip dasarnya, yaitu: persekutuan dalam hal-hal rohani, persekutuan dalam iman, persekutuan dalam Sakramen-

sakramen, persekutuan dalam karisma-karisma, dan persekutuan dalam cinta. Kemudian dijelaskan persekutuan Gereja di surga dan di bumi, dengan uraian tentang tiga status Gereja, doa pengantaraan para kudus, persekutuan dengan para orang kudus, dan persekutuan dengan orang yang sudah meninggal.

<sup>68</sup> *LG*, art. 48.

<sup>69</sup> *LG*, art. 48.

<sup>70</sup> *LG*, art. 49. Seusai Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI membuat *Pengakuan Iman* (1968) yang dinyatakan secara meriah pada penutupan Tahun Iman (1967-1968), bertepatan dengan perayaan mengenang kemartiran St. Petrus dan Paulus yang ke-1900. Di situ Paus menyebut “jumlah besar orang yang berkumpul di sekeliling Yesus dan Maria di surga” sebagai “Gereja surgawi”. “Surga” didefinisikan sebagai “tempat mereka dalam sukacita kebahagiaan abadi memandang Allah sebagaimana adanya”, dan “tempat mereka juga dengan berbagai cara dan tingkat dihubungkan dengan para malaikat suci dalam kuasa ilahi yang dipegang oleh Kristus yang telah

Dengan perantaraan Kristus, mereka mempersembahkan kepada Allah pahala-pahala yang telah mereka peroleh selagi hidup di dunia. Sambil melayani Tuhan dalam segalanya, mereka menjadi pengantara bagi kita di dunia. Dalam daging mereka, mereka melengkapi apa yang kurang dalam penderitaan Kristus demi pembangunan Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Dengan cara itu, mereka membantu memperkuat Gereja di dunia dalam berbagai kelemahannya.<sup>71</sup>

Dari sisi yang lain, Gereja di dunia menyadari keberadaannya dalam persekutuan seluruh Tubuh Mistik Kristus. Kesadaran akan persekutuan ini telah hidup sejak awal Gereja. Kesadaran itu dinyatakan dalam perayaan kenangan akan orang-orang yang telah meninggal dunia. Gereja berdoa bagi mereka, dan mempersembahkan korban silih demi pelepasan dosa-dosa mereka.<sup>72</sup>

Gereja percaya bahwa dirinya terhubung secara istimewa dengan para Rasul dan para martir, yang menumpahkan darah karena kesaksian iman dan kasih. Gereja menghormati mereka bersama dengan Santa Maria dan para malaikat yang kudus, dan memohon pengantaraan mereka. Bersama dengan mereka, tergabung pula orang-orang kudus yang meneladan keperawanan dan kemiskinan Kristus, serta orang-orang yang unggul dan cemerlang dalam mengamalkan keutamaan Kristiani, dan menampakkan karunia ilahi dalam hidup mereka. Mereka sekaligus menjadi teladan dan pendorong hidup yang dibaktikan kepada Allah.<sup>73</sup>

Orang-orang kudus memberi inspirasi untuk mencari harta surgawi yang melampaui dunia ini. Di tengah situasi dunia yang silih berganti, dalam keadaan berbeda-beda, mereka menjadi penunjuk jalan yang aman bagi pencapaian

kesucian dan persatuan sempurna dengan Kristus. Karena diubah menjadi serupa dengan Kristus, dalam diri mereka Allah menampakkan kehadiran serta wajah-Nya. Melalui mereka Allah menyapa, menghadirkan saksi-saksi, dan mengelilingi Gereja dengan kebenaran Injil untuk menarik semua orang kepada-Nya.<sup>74</sup>

Para kudus dikenang dan dikasihi dalam Gereja untuk meneguhkan persaudaraan dalam Gereja. Berkat persatuan dengan para kudus, Gereja yang sedang berziarah di dunia makin erat bersatu dengan Kristus, Sumber dan Kepala yang mengalirkan rahmat Allah kepada manusia. Dengan mengasihi orang kudus, Gereja di dunia mengasihi Kristus, “Mahkota para kudus”.<sup>75</sup>

Sepantasnya Gereja di dunia berdoa kepada para kudus. Gereja sepantasnya “dengan rendah hati berseru kepada mereka, dan mempercayakan diri kepada doa-doa, bantuan serta pertolongan mereka, untuk memperoleh karunia-karunia Allah dengan perantaraan Putera-Nya, Yesus Kristus Tuhan kita, satu-satunya Penebus dan Penyelamat kita”.<sup>76</sup>

Persatuan Gereja yang sedang berziarah di dunia dengan Gereja surgawi secara paling luhur diwujudkan dalam liturgi suci. Dalam liturgi, kekuatan Roh Kudus bekerja dalam Gereja melalui perlambangan sakramen. Dalam liturgi, semua yang ditebus dalam darah Kristus dari setiap suku, kaum, bangsa dan bahasa, memuji dan meluhurkan Allah. Dalam liturgi, teristimewa Ekaristi, Gereja di dunia dipersatukan seerat mungkin dengan Gereja di surga. Dalam Ekaristi Gereja merayakan persekutuan ini sambil mengenang Perawan Maria, Santo Yosef, para Rasul dan para martir serta semua orang kudus.<sup>77</sup>

---

dimulihkan.” Tentang para kudus, dikatakan: “mereka, dengan menjadi pengantara bagi kita dan dengan kepedulian penuh persaudaraan mereka, memberikan bantuan yang penuh kekuatan bagi kelemahan kita”. Sedangkan persekutuan semua orang beriman akan Kristus terdiri dari “orang-orang yang berziarah di dunia, orang-orang yang meninggal yang sedang dimurnikan, dan orang-orang yang berbahagia di surga”. Secara bersama-sama mereka “membentuk satu Gereja”. Tentang peran pengantaraan orang kudus dalam Gereja surgawi, Paus menyatakan: “dalam persekutuan ini, cinta Allah dan orang-orang kudus yang penuh belas

kasih senantiasa menjadi telinga yang mendengarkan doa-doa kita, sebagaimana Yesus bersabda pada kita, ‘Mintalah dan kamu akan menerima’”. Neuner dan Dupuis, *The Christian Faith*, 30-31.

<sup>71</sup> LG, art. 49.

<sup>72</sup> LG, art. 50.

<sup>73</sup> LG, art. 50.

<sup>74</sup> LG, art. 50.

<sup>75</sup> LG, art. 50.

<sup>76</sup> LG, art. 50.

<sup>77</sup> LG, art. 50.

Bagi Konsili, iman akan persekutuan yang hidup dengan mereka yang sudah mulia di surga, atau yang masih mengalami penyucian, adalah iman yang layak dihormati, “pusaka leluhur kita”. Merujuk kembali pada Konsili Nicea II, Konsili Konstantinopel IV dan Konsili Trente, Konsili mendorong agar penyelewengan, penyalahgunaan atau penyimpangan ditangkal dan dibetulkan, serta dibaharui.<sup>78</sup>

Ditegaskan bahwa ibadat yang sejati kepada para kudus diwujudkan bukan pertama-tama melalui perbuatan lahiriah, melainkan lewat cinta kasih yang besar dalam tindakan nyata. Dari para kudus, yang dicari adalah: teladan, melalui pergaulan dengan mereka; kebahagiaan yang sama, melalui persekutuan dengan mereka; bantuan, melalui pengantaraan mereka.<sup>79</sup>

Hubungan dengan para kudus sama sekali tidak melemahkan penghormatan kepada Allah Tritunggal, melainkan justru memperkayanya secara lebih melimpah. Bersama para kudus, kita semua adalah anak-anak Allah, dan merupakan satu keluarga di dalam Kristus. Dengan saling mencintai satu sama lain, dan dengan beribadat kepada Allah Tritunggal, kita berjalan menuju tujuan panggilan Gereja yang terdalam, yaitu persatuan sempurna dengan Allah yang kini sudah dinikmati oleh para kudus di surga.<sup>80</sup>

Pada saat Kristus menampakkan diri kembali, dan orang-orang mati bangkit dengan mulia kelak, kemuliaan Allah akan bersinar dan menerangi Kota Surgawi, dengan Kristus, Anak Domba, sebagai penerangnya. Pada saat itu, Gereja para kudus, dalam kebahagiaan cinta kasih tertinggi, akan bersujud kepada Allah dan “Anak Domba yang telah disembelih”. Mereka akan berseru: “Bagi Dia yang duduk di tahta dan bagi Anak Domba: puji-pujian dan hormat, dan kemuliaan dan kuasa, sampai selama-lamanya” (Why 5:13-14).<sup>81</sup>

### 3. Kesimpulan

Studi sepanjang sejarah menunjukkan bahwa, pertama-tama, tema “pengantaraan orang kudus” tidak bisa dilepaskan dari konteksnya yang lebih besar. Konteks tersebut yakni tema penghormatan kepada para kudus. Justru pembahasan tema pengantaraan orang kudus harus diletakkan dalam konteks tradisi penghormatan kepada para kudus, dengan segala dinamika dan perkembangan ekspresi maupun pemaknaannya sepanjang zaman. Penempatan yang tepat dalam konteks penghormatan kepada orang kudus ini merupakan keharusan agar gagasan pengantaraan orang kudus dapat dipahami dengan tepat, baik dari perspektif historis maupun teologisnya.

Selanjutnya, studi tentang kepengantaraan orang kudus dalam bingkai penghormatan kepada orang kudus ini perlu diletakkan dalam kerangka perjalanan doktrinal yang ditempuh oleh Magisterium Gereja dalam mengawal tema penghormatan orang kudus, sebagai bagian dari pokok iman Gereja yang dinyatakan dalam pengakuannya tentang persekutuan para kudus: “Aku percaya akan... persekutuan para kudus”.

Pencermatan tentang hubungan tematik ini harus dilakukan juga mengingat bahwa dalam sejarah pernah terjadi kontroversi besar terkait penghormatan kepada orang kudus, yang mengharuskan Gereja melakukan intervensi doktrinal menyangkut aneka macam aspek dalam penghormatan itu. Hal ini terjadi khususnya ketika salah satu ekspresinya yang amat penting, yaitu praktik penghormatan terhadap gambar suci, yang dimaksudkan sebagai penggambaran representatif atas tokoh atau misteri yang diwakilkan, dimasalahkan. Ketika dimasalahkan, maka aspek-aspek lain terkait hal ini, termasuk tema pengantaraan orang kudus, juga ikut tercakup.

Karena tema pengantaraan para kudus tidak bisa dilepaskan dari bingkainya yang lebih

<sup>78</sup> LG, art. 51.

<sup>79</sup> LG, art. 51.

<sup>80</sup> LG, art. 51. *Kitab Hukum Kanonik* menyatakan bahwa penghormatan kepada para kudus dimaksudkan “untuk memupuk pengudusan Umat Allah” (kan. 1186). Sebagai dokumen yang dimaksudkan sebagai

penerjemahan semangat Konsili Vatikan II, *Kitab Hukum Kanonik* memberikan norma-norma yang mengatur praktik penghormatan pada kudus dan gambar/patung kudus serta relikwi orang kudus pada kanon 1186-1190.

<sup>81</sup> LG, art. 51.

besar, maka pembahasannya selalu diletakkan dalam dinamika bingkai-bingkai besar tersebut. Dalam studi ini, penggalian dasar historis dan teologis pengantaraan para kudus dalam Gereja dalam bingkai-bingkai teologis yang terkait atau yang lebih besar memperlihatkan bahwa terdapat fase-fase perkembangan yang layak untuk dicatat. Secara garis besar terdapat 3 fase yang berlangsung secara historis, yang mendorong perkembangan teologis-doktriner di dalamnya, yang berlangsung seiring gerak majunya peristiwa-peristiwa. Ketiga fase tersebut adalah: pertama, fase kemunculan; kedua, fase kontroversi; ketiga, fase sintesis teologis.

Fase pertama, berkenaan dengan kemunculan tradisi ini, berangkat dari pemaknaan dan penyikapan terhadap fenomena kemartiran. Pada fase ini terlihat bahwa kemartiran, yang esensinya adalah kesaksian iman yang tuntas akan misteri Paskah Kristus, menjadi benih bukan hanya bagi bertambahnya orang Kristiani di dunia (*Sanguis martyrum, semen Christianorum*), tapi juga bagi bertumbuhnya suatu realitas kekudusan gerejawi itu sendiri dalam dimensi yang melampaui realitas dunia ini, yaitu suatu "Gereja surgawi". Gereja surgawi ini terdiri dari semua orang suci, mulai dari para bapa bangsa,<sup>82</sup> para nabi, para malaikat, tokoh-tokoh Perjanjian Baru, para martir, para kudus asketik yang bertapa, para perawan, para gembala umat, para awam laki-laki perempuan, keluarga-keluarga kudus yang meneladan Keluarga Kudus dari Nasaret.

Seiring dengan hadirnya dimensi surgawi kehidupan Gereja berkat orang yang meninggal dalam iman dan diyakini telah berada dalam kesatuan dengan Kristus dalam intimitas sempurna, muncullah kultus atau penghormatan pada pribadi-pribadi tersebut. Dalam kultus ini sekaligus terdapat semangat kemuridan Kristiani berkat keteladanan mereka. Seiring dengan itu, muncul motif lain yang lebih mendalam, yaitu motif kepercayaan terhadap pengantaraan mereka dan

perlindungan mereka berkat kedekatan mereka dengan Kristus. Dalam kultus inilah muncul ekspresi dalam bentuk penghormatan terhadap makam suci, perayaan peringatan hari lahir orang suci di surga, penghormatan terhadap reliкви dan gambar-gambar suci sebagai representasi orang suci, serta tradisi devosi memohon bantuan rohani dan doa pengantaraan mereka kepada Allah.

Fase kedua terjadi setelah penghormatan kepada para kudus terbentuk menjadi suatu tradisi dalam kehidupan komunitas-komunitas Gereja, baik secara lokal maupun universal, dan memiliki berbagai ekspresi khas seperti tersebut di atas. Pada saat inilah muncul kontroversi, khususnya ketika penghormatan terhadap gambar-gambar suci yang merepresentasikan para kudus atau misteri kudus Kristus dipandang sebagai pemujaan yang dipertentangkan dengan penghormatan yang seharusnya hanya diberikan kepada Allah.

Dilatarbelakangi oleh paham teologis tentang pribadi Kristus yang berciri monofisitis, yaitu bahwa Kristus hanya memiliki satu kodrat yang ilahi, dan paham manikeisme dualistik, muncul gerakan ikonoklasme. Gerakan ini menolak praktek penghormatan orang kudus yang dinilai berlebihan, khususnya dalam ungkapannya berupa penghormatan terhadap gambar-gambar kudus yang merepresentasikan orang-orang kudus ataupun misteri-misteri kudus, yang oleh pendukung ikonoklasme dikaitkan dengan pemberhalaan.

Kontroversi ikonoklasme ini dijawab oleh Gereja melalui Konsili Nicea II (787). Konsili menegaskan bahwa penghormatan terhadap gambar kudus harus dipertahankan dalam Gereja. Konsili membedakan antara penghormatan kepada gambar yang merepresentasikan model asli, disebut *proskinesis*, dan penyembahan sejati kepada Allah, atau *latría*. Sekaligus ditegaskan perbedaan antara model asli yang menjadi tujuan penghormatan, dan gambar sebagai

<sup>82</sup> Gereja surgawi ini pada dimensi eskatologis-universalnya digambarkan oleh *Lumen Gentium* art. 2: "Dan pada saat itu, seperti tercantum dalam karya tulis para Bapa yang suci, semua orang yang benar sejak Adam, 'dari Abil yang saleh hingga orang terpilih yang

terakhir' akan dipersatukan dalam Gereja semesta di hadirat Bapa". Seri Dokumen Gerejawi No. 7: *Lumen Gentium. Terang Bangsa-bangsa*. Tahun terbit dokumen: 21 November 1964.

representasi pribadi yang dihormati itu yang tampil dalam gambar.

Dalam kontroversi yang muncul lagi kemudian, Konsili Konstantinopel IV (869-870) membandingkan antara gambar dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan Injil. Gambar terbuat dari warna, seperti bahasa dinyatakan dengan kata-kata, namun keduanya mewartakan misteri yang sama. Dalam kerangka itu, Konsili menegaskan perlunya penghormatan kepada gambar kudus seperti halnya penghormatan terhadap kitab-kitab Injil dan terhadap salib.

Setelah berjalan beberapa abad, kontroversi muncul kembali, kali ini bukan sebagai perkara mandiri, melainkan dalam konteks kontroversi yang lebih besar ditinjau dari cakupan konflik dan skalanya. Kontroversi besar ini terjadi berkat pemikiran dan perjuangan para reformator, yang dimotori oleh M. Luther, U. Zwingli dan J. Kalvin. Mereka bersikap lebih kritis lagi terhadap penghormatan para kudus, dan hanya menerima peneladanan terhadap orang-orang kudus sebagai hal yang masih bisa dibenarkan, namun tidak lebih daripada itu. Mereka menolak pengantaraan para kudus, memandang bahwa penghormatan orang kudus merupakan temuan jahat, dan penghormatan kepada gambar kudus sebagai penyembahan berhala.

Kontroversi “ikonoklasme baru” ini dijawab oleh Konsili Trente (1563). Konsili menolak pandangan keliru berkenaan dengan pengantaraan para kudus, yang membandingkannya dengan penyembahan berhala serta merugikan penghormatan maupun pengantaraan Kristus. Konsili menjelaskan nilai pengantaraan doa melalui para kudus yang telah berada dalam persekutuan surgawi bersama dengan Kristus. Konsili juga menyatakan penilaiannya berkenaan dengan penghormatan terhadap relikwi para kudus serta gambar-gambar kudus seperti yang telah digariskan oleh Konsili Nicea II, dan kemudian diteguhkan oleh Konsili Konstantinopel IV, dengan membuat uraian yang lebih berkembang daripada sebelumnya.

Konsili sekaligus menggarisbawahi aspek katekese-pastoral seputar penghormatan pada para kudus, penghormatan gambar dan relikwi

serta pengantaraan para kudus. Agar praktek devosional ini berjalan sesuai dengan ajaran iman dan menjauhkan dari penyalahgunaan, Konsili menegaskan pentingnya peran para pengajar iman dalam mendidik umat terkait persoalan ini.

Fase ketiga, yaitu fase sintesis teologis, berlangsung selama Konsili Vatikan II (1962-1965). Secara umum, Konsili berlangsung dalam suasana reflektif, leluasa, dan digerakkan oleh semangat pembaharuan dalam Gereja sendiri. Tidak ada kontroversi teologis yang serius, termasuk berkenaan dengan tema pengantaraan orang kudus, penghormatan pada kudus maupun penghormatan terhadap gambar-gambar kudus. Justru faktor pendorongnya adalah kebutuhan internal Gereja Katolik untuk melihat kembali hakikat atau jati diri Gereja dan perutusannya di dunia modern sekarang ini.

Dalam kerangka keinginannya untuk melakukan pembaharuan liturgi, Konsili lebih dahulu merumuskan hakikat liturgi. Konsili memandang bahwa “liturgi di dunia ini” merupakan bentuk partisipasi “mencicipi Liturgi surgawi”. Dengan cara pandang ini liturgi bernilai penting karena menghubungkan Gereja di dunia ini dengan Gereja surgawi tempat “Kristus duduk di sisi kanan Allah”. Konsili sekaligus menegaskan harapan Gereja yang sedang berziarah di dunia ini agar kelak diperkenankan oleh Allah untuk ikut serta dalam persekutuan dengan para kudus-Nya. Perspektif “eklesiologi liturgis” ini rupanya penting untuk proses sintesis selanjutnya.

Konsili Trente sendiri sebelumnya telah menyatakan dengan jelas bahwa penghormatan kepada para kudus merupakan tindakan sah yang sesuai dengan Tradisi Gereja. Dalam kaitannya dengan pengantaraan para kudus, Konsili Trente menyatakan bahwa para kudus memerintah bersama Kristus, karena itu mereka menjadi pengantara bagi kita dan dapat dimohon bantuannya. Dalam kondisi zaman yang berbeda, Konsili Vatikan II memanfaatkan materi yang diberikan oleh Konsili Trente, yang juga didasarkan pada hasil Konsili Nicea II dan Konsili Konstantinopel IV. Bersama dengan perspektif “eklesiologi liturgi” di atas, hasil dari konsili-konsili ini turut menjadi bahan bagi Konsili Vatikan II

untuk memperdalam dan mengembangkan pendasaran teologi penghormatan dan doa pengantaraan orang kudus dalam Konstitusi *Lumen Gentium*.

Dokumen *Lumen Gentium* membahas tema penghormatan para kudus dan pengantaraan mereka dalam konteks hakikat eskatologis yang melekat pada Gereja peziarah, serta dalam konteks persatuan hakiki sejak saat ini, antara Gereja peziarah itu dan Gereja surgawi. *Lumen Gentium* menjelaskan makna penuh misteri persekutuan orang kudus, dan kedudukan mereka sebagai pengantara berkat persekutuan misterius antara Gereja peziarah dan Gereja jaya itu.

Sebagaimana konsili-konsili sebelumnya, Konsili Vatikan II berpandangan bahwa perantaraan para kudus tidak meniadakan penghormatan Gereja kepada Kristus. Bagi Gereja yang sedang berziarah di dunia, para kudus sekaligus menjadi contoh nyata kesesuaian dengan Kristus dan kehidupan di dalam misteri-misteri-Nya. Melalui teladan kehidupan mereka ketika di dunia ini, para kudus menjadi motivasi kuat menuju kekudusan. Dalam menghormati dan meneladani mereka, Gereja merayakan kemenangan misteri Kristus dalam hidup mereka.

Kini, dibandingkan dengan konsili-konsili sebelumnya, di sini terdapat perbedaannya, yaitu bahwa Konsili Vatikan II menempatkan semua ide tersebut dalam suatu bingkai eklesiologis yang lebih besar, utuh dan sempurna tentang Gereja. Di sini Gereja dipahami sebagai persekutuan para kudus yang universal, mencakup semua orang beriman di dunia ini maupun yang telah berpulang kepada Bapa, baik yang sekarang masih dalam api penyucian maupun yang telah bersatu sempurna bersama dengan Kristus dalam kemuliaan surga.

Sebenarnya, perspektif eklesiologis ini bukan temuan baru dalam Konsili Vatikan II ini, karena paham tentang Gereja sebagai

persekutuan Gereja peziarah dan Gereja surgawi yang eskatologis telah menjadi pemahaman teologis sejak semula dalam Gereja. Namun demikian, pada tataran Magisterium Konsili, dapat dikatakan bahwa Konsili Vatikan II telah menyelesaikan agenda teologis yang berkarakter dogmatis dan sistematis. Dengan perspektif “eklesiologi persekutuan para kudus”, Konsili merumuskan doktrin yang melingkupi teologi dan praktek keagamaan dalam Gereja berkenaan dengan tradisi penghormatan orang kudus dan semua aspek yang terkait dengan tema pokok ini, termasuk topik pengantaraan orang kudus.

Selanjutnya, jika dikaji lebih dalam, kontroversi ikonoklasme yang pernah terjadi pada periode klasik atau patristik, yang disikapi dengan tegas oleh Konsili Nicea II dan Konsili Konstantinopel IV, bisa disebut sebagai “puncak gunung es” belaka dari bangunan kontroversi teologis dengan bagian lebih besar dan mendasarnya masih terpendam. Barulah pada awal zaman modern, selepas Abad Pertengahan, struktur bangunan yang besar, mendasar dan terpendam ini muncul ke permukaan berkat munculnya gerakan Protestanisme. Gerakan pembaharuan berskala besar ini menyertakan di dalamnya suatu “ikonoklasme bentuk baru”, yang pengaruhnya meluas, tidak hanya di Eropa kontinental, tetapi juga ke Gereja Inggris (Anglikan) yang mengembangkan identitas Protestannya setelah perpecahan dengan Roma.<sup>83</sup>

Ikonoklasme baru ini dapat disebut sebagai suatu “ikonoklasme fundamental”. Tidak hanya karena muncul dari gerakan yang mengakibatkan skisma besar Gereja Barat, tetapi terlebih karena gerakan ini memiliki pilar-pilar penolakan yang menyeluruh dan tak tergoyahkan. terhadap tradisi Gereja. Pilar-pilar penolakan ini merupakan pilar-pilar yang memiliki fundamen teologis yang demikian kokoh, yakni *sola fides*, *sola gratia* dan *sola scriptura*.

<sup>83</sup> Carlos R. Piar menulis tentang kemunculan kembali ikonoklasme melalui Protestantisme dan pengaruhnya yang besar terhadap Gereja di Inggris (Anglikan), khususnya setelah perpecahan Gereja Inggris dari Gereja Roma. Pengaruh ini mendapat angin seirang dengan upaya Gereja Inggris mengembangkan suatu identitas

Protestan, dengan merujuk pada posisi Luther dan Calvin. Lihat artikel Folgerpedia dalam [https://folgerpedia.folger.edu/Idolatry: Icons and Iconoclasm#:~:text=The%20Protestant%20Reformation%20spurred%20a,%E2%80%9393741\)%20as%20a%20heretic.](https://folgerpedia.folger.edu/Idolatry: Icons and Iconoclasm#:~:text=The%20Protestant%20Reformation%20spurred%20a,%E2%80%9393741)%20as%20a%20heretic.) diunggah pada 28 April 2024.

Di antara berbagai pilar penolakan yang terbangun di atas fundamen teologis yang kokoh itu terdapatlah pilar penolakan yang lebih mendasar terhadap penghormatan para kudus. Dengan fundamen teologis itu, para kudus kehilangan keistimewaannya karena tidak lagi memiliki peran pengantaraan, sementara penghormatan kepada mereka dalam segala bentuknya, termasuk lewat penghormatan terhadap gambar kudus, dicurigai sebagai pemberhalaan.

Meskipun para kudus masih menyanggah peran keteladanan, namun demi agar terhindar dari kecurigaan terhadap pemberhalaan, maka dalam Protestantisme relasi hakiki dan mendalam yang terbangun dengan mereka yang telah berada dalam kehidupan surgawi itu diputus. Pemutusan hubungan atau diskoneksi hakiki ini merupakan keharusan bagi orang beriman, dan secara eklesiologis bersifat permanen, dan terkait langsung dengan gambaran tentang Gereja yang berbeda dari gambaran yang dipahami dalam bangunan eklesiologi Katolik.

Eklesiologi Katolik memegang erat iman akan keberadaan surgawi para kudus bersama dengan Kristus di hadapan Allah Bapa, dan iman tentang hubungan tak terputus antara Gereja peziarah di dunia ini dan Gereja Surgawi. Sementara dalam Protestanisme Gereja di dunia ini adalah suatu realitas sosiologis, sebagai persekutuan yang didasarkan pada kesepakatan di antara orang-orang yang percaya. Suatu Gereja yang ada di dunia, yang terpisah secara hakiki dari Gereja di surga, dan yang konsekuensinya secara bersama tidak membentuk satu Gereja.

Dengan pemutusan hubungan yang bersifat hakiki dengan Gereja para kudus di surga, maka keteladanan para kudus berada dalam posisi sebagai suatu idea belaka. Orang beriman meneladani orang kudus tertentu dalam suatu dinamika peneladanan yang bukan dibangun di atas dasar hubungan yang bersifat personal, melainkan pada tataran konseptual.

Sementara itu, pengakuan terhadap kekudusan orang kudus sendiri juga layak dicurigai. Kecurigaan kian menguat ketika “gelar kudus” disematkan, melalui proses kanonisasi, kepada seorang manusia, padahal manusia itu, dengan iman yang menjadi

jaminan keselamatannya, pada hakikatnya “sekaligus kudus dan pendosa” (*simul iustus et peccator*). Dengan mengesampingkan Tradisi kekudusan ini, maka satu-satunya rujukan yang dapat dipercaya tentang keteladanan para kudus adalah Kitab Suci. Dalam Kitab Suci itu sajalah keteladanan manusia dapat dikonfirmasi. Namun, tentang keberadaan mereka yang ada di surga, hanya Allah yang mengetahui.

Dari krisis Protestantisme ini sekaligus terlihat lebih jelas bahwa, baik dalam konteks pemahaman teologis maupun pendalaman iman dewasa ini, tema “pengantaraan para kudus”, sebagaimana yang tumbuh dalam konteks Gereja Katolik dan Apostolik, sekali lagi, tidak boleh dipandang atau dikaji sebagai tema tunggal yang otonom. Tema ini harus diletakkan dalam kerangka teologisnya yang lebih besar. Cara ini diperlukan, khususnya dalam konteks teologi Katolik, agar pembahasan tidak kehilangan konteks dan pendasaran yang benar dan bermakna.

Dari penelitian ini terlihat pula bahwa teologi pengantaraan orang kudus maupun praktek devosional dalam berbagai bentuknya yang dijalankan dalam lingkungan Gereja Katolik bernilai penting untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Karena nilai spiritual, pastoral dan komunalnya yang tinggi, pengantaraan para kudus menjadi salah satu tumpuan kekuatan iman baik pada individu Katolik maupun persekutuan di antara mereka.

Bagi kehidupan Kristiani yang memiliki ideal mencapai keserupaan dengan Kristus, para kudus memiliki peran dalam kehidupan harian setiap orang Kristiani, yaitu sebagai teladan dalam hidup mereka. Praktik yang sudah berlangsung sejak Abad Pertengahan berupa pemberian nama baptis dengan menggunakan nama santo-santa, misalnya mempunyai kedalaman nilainya karena di situ perlindungan, pengantaraan, bantuan dan teladan orang kudus yang dipilih sebagai pelindung dapat menjadi penolong dalam pertumbuhan iman pada diri baptisan.

Doa-doa yang disampaikan kepada santo pelindung dapat menjadi kekuatan dalam perjalanan iman dan ziarah menuju hidup kekal. Begitu pula penamaan pelindung komunitas-komunitas Gereja, baik lingkungan,

wilayah, paroki, komunitas kategorial, kelompok atau unit karya di keuskupan dan seterusnya menjadi penanda bahwa peziarahan hidup Gereja atau komunitas yang bersifat lokal ini memiliki tujuan dan sekaligus jaminan surgawi berkat pengantaraan orang kudus yang telah berjaya bersama Kristus dalam kemuliaan surga.

Dengan meletakkan pembahasan dan terutama penghayatan serta praktek devosi pengantaraan orang kudus secara tepat, yaitu dalam konteks historis dan doktrinalnya, maka tema pengantaraan orang kudus tampak menjadi tema yang amat penting bagi kehidupan iman. Tema ini merupakan tema yang, selain bermakna, juga relevan, karena kekudusan dan kehidupan yang kokoh dalam iman yang mereka teladankan menjadi motivasi dan model bagi pencarian kekudusan orang beriman. Dalam konteks itu, pengantaraan mereka dan bantuan mereka yang kuat menjadi jaminan bagi yang setia di jalan yang telah mereka contohkan, untuk kelak dapat mencapai persatuan sempurna dengan Kristus, seperti yang telah mereka teladankan.

### Daftar Pustaka

- Carlos R. Piar. "Idolatry: Icons and Iconoclasm". Artikel Folgerpedia dalam [https://folgerpedia.folger.edu/Idolatry: Icons and Iconoclasm#:~:text=The%20Protestant%20Reformation%20spurred%20a,%E2%80%9393741\)%20as%20a%20heretic.](https://folgerpedia.folger.edu/Idolatry: Icons and Iconoclasm#:~:text=The%20Protestant%20Reformation%20spurred%20a,%E2%80%9393741)%20as%20a%20heretic.) diunggah pada 28 April 2024.
- Celebrazione Eucaristica presieduta dal Santo Padre Benedetto XVI in occasione dell'apertura dell'assemblea speciale per il medio oriente del Sinodo dei Vescovi* (2010). Lihat [https://www.vatican.va/news\\_services/liturgy/libretti/2010/20101010Apertura-Sinodo.pdf](https://www.vatican.va/news_services/liturgy/libretti/2010/20101010Apertura-Sinodo.pdf) diunduh pada 25 April 2024.
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, *Directory on Popular Piety and the Liturgy. Principles and Guidelines* (2001) dalam [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/ccdds/documents/rc\\_con\\_ccdds\\_doc\\_20020513\\_vers-direttorio\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20020513_vers-direttorio_en.html) diunduh pada 25 April 2024.
- Frank, Karl Suso. *Manuale di storia della chiesa antica*. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2000.
- Gy, Pierre-Marie. "Cult of Saints", dalam Jean-Yves Lacoste (ed.). *Encyclopedia of Christian Theology*. New York: Routledge, 2005, 402-403.
- Katekismus Gereja Katolik* (1992).
- Kitab Hukum Kanonik* (1983).
- Litany of Loreto* dalam <https://www.ewtn.com/catholicism/devotions/litany-of-loreto-246> dari tautan diunduh pada 25 April 2024.
- Neuner, J. dan J. Dupuis. *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*. Bangalore: Theological Publications in India, 2013.
- Yohanes Paulus II. Surat Apostolik *Duodecimum Saeculum* (1987) dalam [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost\\_letters/1987/documents/hf\\_jp-ii\\_apl\\_19871204\\_duodecimum-saeculum.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1987/documents/hf_jp-ii_apl_19871204_duodecimum-saeculum.html) diunduh pada 30 April 2024.